

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan buku mengenai keteguhan iman melalui tokoh Alkitab Kaleb untuk lansia:

1. Demografis
 - a. Jenis Kelamin: Pria dan wanita
 - b. Usia: 60 – 65 tahun

Badan Kesehatan Dunia mengategorikan lansia sebagai orang-orang yang menginjak usia 60 tahun ke atas. Sedangkan, menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, usia 60-69 tahun adalah orang-orang yang masuk ke dalam kategori lansia muda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasanah dan Luthfa (2023), sebanyak 57,1% lansia mempunyai tingkat kebutuhan spiritualitas yang tinggi (h.15). Hal ini disebabkan karena kondisi mereka yang sudah tidak aktif, sehingga diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan spiritualitas mereka (h.93). Agar rentang usia yang diambil tidak terlalu jauh, maka dari itu penulis menargetkan lansia yang berusia 60-65 tahun. Menurut data Kota Bogor (2002, dikutip oleh Nurhidayah, 2016,h.99), lansia awal ini rata-rata menggunakan waktu luang mereka dengan hal santai, seperti mengobrol, menonton TV, dan membaca selama 34.9% dari waktu satu hari.

- c. Pendidikan: S1
- d. Agama: Kristen Protestan
- e. SES: B-A

Menurut data yang diperoleh penulis dari pembina-pembina lansia di Gereja RNCC, 50% lansia berpendapatan SES B, 30% berpendapatan SES A, dan sisanya *low income* atau SES C. Hal ini berhubungan dengan mereka yang bertempat tinggal di area BSD dan Gading

Serpong. Pembangunan perumahan di kedua area ini merupakan replika dari kawasan *elite* Kelapa Gading. Setiap tahunnya, properti di kawasan BSD meningkat sebanyak 70% (Berita Satu, 2021). Sehingga, penulis menentukan untuk menyasar lansia yang memiliki pendapatan SES B-A

2. Geografis: Jabodetabek

Area Jabodetabek dipilih karena audiens lansia yang terlibat dalam proses pengambilan data berada di Refathering Nations Community Church (RNCC) yang berlokasi di BSD, Tangerang, dimana Gereja ini dinaungi Sinode Jemaat Kristen Indonesia (JKI). Sinode JKI sendiri menaungi 535 Gereja yang tersebar luas di Indonesia. Selain RNCC, banyak Gereja yang aktif di wilayah Jabodetabek, seperti Jakarta Praise Community Church (JPCC) yang memiliki 3 lokasi di Jakarta dan Tangerang. Sehingga, hasil penelitian dapat mewakilkan jemaat JKI di wilayah ini. Dengan menargetkan wilayah Jabodetabek, penulis dapat menjangkau jemaat lansia yang ingin menumbuhkan iman mereka.

3. Psikografis

- a. *Open-minded*, terbuka dan mau mengembangkan diri dari segi spiritual.
- b. Ingin menumbuhkan dan menguatkan iman mereka, tapi tidak tahu caranya.
- c. Jarang melakukan saat teduh dan refleksi Firman Tuhan karena belum ada objek perancangan yang sesuai.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan masalah desain dalam penelitian ini adalah *Graphic Design Solutions 6th ed* yang dikemukakan oleh Robin Landa (2018). Metode perancangan ini menganut cara berpikir kreatif, bukan hanya mengedepankan aspek estetika, namun memecahkan masalah komunikasi. Hal ini tidak luput dari tahapan-tahapan metode *Graphic Design Solutions* yang dijabarkan, dari tahap riset hingga implementasi. Penulis menggunakan metode ini untuk bisa memecahkan masalah lansia yang memiliki

keterbatasan fisik menyerap Firman dengan merancang media komunikasi visual yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam mendukung pengambilan data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berkaitan erat dengan interpretasi peneliti terhadap data dan masalah di lapangan, hasil analisis dari metode kualitatif juga deskriptif (Sugiyono, 2013, h.8). Metode ini dipilih karena penulis ingin mendapatkan data secara komprehensif mengenai masalah lansia yang kesulitan memahami Firman Tuhan. Metode ini meliputi pengumpulan data melalui wawancara, observasi, *focus group discussion*, studi eksisting, dan studi referensi. Dengan demikian, metode penelitian ini bisa mendukung proses perancangan teori *Graphic Design Solutions 6th edition*. Berikut adalah jabaran tahapan dari metode perancangannya:

3.2.1 Research

Tahap *research* adalah tahap awal dimana penulis memahami kebutuhan, *behavior*, sampai mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh sebuah brand atau kelompok untuk membangun hubungan dengan mereka (Landa, 2018). Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses wawancara, observasi dan *focus group discussion* untuk mengenali kebiasaan hidup lansia Kristiani yang menghadapi pergumulan. Dengan instrumen pertanyaan yang tepat dan relevan, serta pengamatan *behavior* lansia saat melakukan kegiatan ibadah, penulis dapat memperoleh data dan akar masalah dari lansia yang kesulitan menyerap Firman Tuhan untuk menumbuhkan iman yang kuat.

3.2.2 Analisis

Tahap analisis adalah langkah kedua yang dilakukan untuk menganalisa semua data yang diperoleh dari tahap *research*, yang kemudian dirumuskan menjadi masalah desain yang perlu diselesaikan (Landa, 2018). Setelah mendapatkan data dari wawancara, *focus group discussion*, dan observasi mengenai *behavior* lansia seputar perjalanan rohani yang mereka miliki, penulis dapat menyimpulkan solusi desain yang diperlukan. Kemudian,

berangkat dari analisa yang telah dimiliki, penulis mulai menyusun strategi yang sesuai menggunakan *strategic brief* dan atau *design brief*.

3.2.3 Konsep

Tahap konsep adalah tahap dimana penulis mulai menentukan ide dan konsep yang terstruktur untuk diimplementasikan ke media yang diperlukan (Landa, 2018). Penulis akan menggunakan *mindmapping* dan melakukan *brainstorming* untuk menentukan *keywords* yang akan dikembangkan menjadi *big idea* dan konsep yang sesuai dengan solusi desain dalam merancang buku renungan mengenai keteguhan iman melalui tokoh Alkitab Kaleb untuk lansia.

3.2.4 Desain

Setelah mendapatkan ide dan konsep yang sesuai, di tahap desain, penulis mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah karya desain. Landa (2018) menjabarkan bahwa pengembangan ini berupa sebuah *visual form*, *rough sketch* sampai *comprehensive design*. Penulis mengimplementasikan ide dan konsep, termasuk color palette, moodboard, stylescape, menjadi satu kesatuan karya yang harmonis. Karya ini lah yang menjadi solusi dari masalah desain yang dirasakan lansia yang mengalami kesulitan membaca dan menyerap Firman Tuhan dengan mengangkat kisah Kaleb.

2.2.5 Implementasi

Tahapan terakhir dari metode ini adalah implelentasi, menurut Landa (2018) tahapan ini mencakup proses produksi, *craftmanship (detailing)*, dan *debriefing* (evaluasi). Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses finishing terakhir terhadap perancangan karya. Kemudian, hasil karya akan diberikan ke beberapa target audiens melalui *interview*, untuk melakukan *market validation*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan *feedback*. Kemudian, penulis akan melakukan perbaikan dari *feedback* tersebut agar karya dapat bekerja secara maksimal untuk lansia.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka penulis akan memperoleh juga data-data kualitatif. Perolehan data-data ini didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan. Data kualitatif akan didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan *Pastor in Charge* generasi Kaleb (lansia) di Refathering Nations Community Church. Kemudian, penulis juga melakukan observasi keberlangsungan ibadah lansia serta observasi ke toko buku untuk mengamati desain dan konten buku renungan Kristiani yang sudah ada. Penulis juga akan melakukan diskusi dengan teknik *focus group discussion* bersama beberapa lansia untuk mendapatkan pendapat yang lebih *personal* dan *intimate* mengenai perjalanan iman mereka. Berikut penjelasan rinci setiap teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan tidak hanya manusia, namun juga kegiatan mengamati objek alam dari masalah yang ditangani. Observasi berhubungan erat dengan pengamatan tingkah laku manusia (Sugiyono, 2013, h.145). Penulis memutuskan untuk melakukan observasi tipe pengamatan berperan serta, yaitu mengamati keterlibatan lansia, seperti sikap mereka ketika menerima Firman, memuji Tuhan, dan ketika melakukan *sharing* dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan mengikuti rangkaian kegiatan ibadah di ibadah generasi Kaleb atau generasi lansia di Gereja Refathering Nations Community Church yang berada di QBIG, BSD, Tangerang.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan penyelidikan awal dengan jumlah responden yang lebih sedikit untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif dari narasumber (Sugiyono, 2013), h.137). Tujuan digunakannya teknik wawancara adalah agar memungkinkan peneliti

memperoleh informasi dan pemahaman secara lebih luas dan memberikan ruang bagi peneliti untuk berinteraksi lebih mendalam dengan narasumber.

Proses wawancara melibatkan pembina yang mengorganisasikan ibadah generasi Kaleb (lansia) di Refathering Nations Community Church. Wawancara dilakukan kepada pembina lansia untuk mendapatkan data mengenai kebiasaan, perilaku, dan kebutuhan jemaat lansia selama menjalani kegiatan ibadah. Kemudian, penulis juga melakukan wawancara bersama editor buku yang ahli di bidang perancangan buku renungan yaitu *owner* dari buku renungan Kristen “Spirit”, untuk mendapatkan wawasan spesifik seputar perancangan buku renungan yang baik dan sesuai.

1. Wawancara Pembina Lansia di Ibadah Senior ‘RNCC’

Penulis melakukan wawancara kepada Jenni Rusli, selaku pembina lansia di ibadah senior untuk mendapatkan pemahaman seputar kisah-kisah personal dan kesulitan yang dihadapi oleh lansia. Melalui wawancara ini, penulis berharap untuk bisa lebih memahami kehidupan yang dijalani oleh lansia, termasuk kebiasaan rohani maupun masalah hidup yang membatasi perjalanan iman mereka. Sehingga penulis akan menggunakan teori *qualitative research questions* yang dikemukakan oleh Creswell (2018). Berikut jabaran instrumen pertanyaan dalam proses wawancara:

- a. Biasanya, tantangan apa yang sering dihadapi lansia dalam menjaga iman mereka?
- b. Bentuk pelayanan seperti apa yang efektif dalam membina lansia?
- c. Media rohani apa yang memiliki pengaruh paling besar bagi lansia?
- d. Bagaimana seharusnya bentuk penyampaian Firman Tuhan agar lebih mudah dipahami oleh lansia?

- e. Kaleb tetap setia pada Tuhan bahkan saat usianya sudah 85 tahun. Menurut Anda, bagaimana keteladanan Kaleb ini bisa menjadi inspirasi bagi para lansia saat ini?
- f. Kaleb berpegang teguh pada janji Allah meski harus menunggu puluhan tahun. Menurut Anda, apa pesan penting dari ketekunan ini bagi iman lansia?
- g. Apakah ada kesamaan sikap yang dapat diteladani dari Kaleb, misalnya semangat, keteguhan, atau kepercayaan penuh kepada Tuhan?

2. Wawancara Owner dan Editor Buku Renungan ‘Spirit’

Dalam mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perancangan buku, baik dari segi penulisan konten, sampai tata letak, gaya visual, dan penggunaan tipografi, penulis melakukan wawancara bersama editor buku. Wawancara dilakukan bersama *owner* dan editor buku renungan Kristen “Spirit”, bernama Petrus Kwik. Wawancara akan mendalami persoalan perancangan buku renungan yang sesuai bagi lansia, dan bagaimana penulisan konten melalui kisah Kaleb dapat di konversi menjadi materi yang tepat. Sehingga penulis akan menggunakan teori *qualitative research questions* yang dikemukakan oleh Creswell (2018). Berikut jabaran instrumen pertanyaan dalam proses wawancara:

- a. Apa yang melatarbelakangi lahirnya buku renungan Spirit? Apa yang mendorong Bapak mau menerbitkan buku renungan?
- b. Siapa target utama buku renungan Spirit selama ini?
- c. Apakah ada pola tertentu dalam menyusun renungan (misalnya ayat, refleksi, aplikasi, doa)?
- d. Menurut Bapak, adakah perbedaan cara lansia dan generasi muda merasakan kedekatan iman melalui renungan?

- e. Apa kesulitan yang sering dialami lansia ketika membaca buku renungan?
- f. Adakah rekomendasi khusus untuk perancangan buku renungan bagi lansia, misalnya terkait ukuran teks dan konten materi Firman Tuhan?
- g. Menurut pengalaman Bapak, bagaimana cara menyampaikan kisah tokoh Alkitab seperti Kaleb agar tetap relevan bagi pembaca lansia masa kini?
- h. Bagaimana lansia bisa lebih terbantu? apakah dengan renungan yang menekankan keteladanan tokoh (narasi) atau penguatan praktis (aplikasi langsung dalam hidup sehari-hari)?
- i. Berdasarkan pengalaman Bapak, bagaimana menyeimbangkan antara kedalaman teologi dan kesederhanaan bahasa untuk audiens lansia?
- j. Apa tantangan terbesar ketika menyusun renungan yang menyasar kelompok usia lanjut, khususnya dalam mempertahankan fokus dan keterlibatan pembaca?
- k. Apakah ada elemen visual tertentu (misalnya ilustrasi tokoh Alkitab, *timeline*, peta, atau simbol) yang menurut Bapak efektif membantu pemahaman pembaca lansia?
- l. Dari pengalaman Bapak, apakah lansia lebih nyaman membaca dalam format buku cetak atau ada juga yang tertarik dengan format digital (*e-book*, audio renungan)?
- m. Bagaimana cara membantu lansia agar lebih mudah mengingat dan menerapkan pesan renungan ?
- n. Apakah lansia lebih suka membaca renungan sendirian atau bersama?

3. Wawancara Pembina “Komsel”

Dalam mendapatkan wawasan mendalam mengenai penulisan konten yang baik, dari sisi teologis maupun kemudahan dicerna oleh

lansia, penulis melakukan wawancara bersama pembina komsel. Komsel adalah komunitas rohani Kristen yang dilakukan untuk membahas Firman dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mendapatkan peneguhan dari satu dengan yang lain. Wawancara dilakukan bersama *Community Leader* (pembina komsel) dari area Youth Refathering Nations Community Church bernama Theophila Purnama. Wawancara akan mendalami bagaimana penulisan konten melalui kisah Caleb dapat di konversi menjadi materi yang runtut, jelas, dan mudah dipahami oleh lansia. Penulis menggunakan teori *qualitative research questions* yang dikemukakan oleh Creswell (2018). Berikut jabaran instrumen pertanyaan dalam proses wawancara:

- a. Ketika menulis kisah Caleb, pola narasi seperti apa yang paling efektif?
- b. Ketika memulai bacaan, lebih baik dimulai dengan ayat kemudian aplikasinya, sebaliknya?
- c. Adakah tips untuk menulis kalimat pembuka (*hook*) yang bisa langsung menarik perhatian pembaca?
- d. Ketika menulis, bagaimana supaya penafsiran pribadi tidak menyimpang dari maksud Firman Tuhan yang sebenarnya?
- e. Apakah ada prinsip rohani yang Kakak pegang ketika menulis atau membagikan Firman supaya tulisan bisa "hidup"?
- f. Ketika menyusun bacaan, lebih baik fokus di alur kronologis perjalanan hidup Caleb atau keteladanan dan sikapnya?
- g. Dari perjalanan hidup Caleb, bagian mana yang menurut Kakak paling kuat untuk dijadikan pembuka tulisan?
- h. Menurut Kakak, bagaimana cara mengeksplorasi dengan baik satu tokoh Alkitab seperti Caleb agar bisa dikembangkan jadi banyak topik renungan tanpa terasa dipaksakan?
- i. Kalau harus memecah kisah Caleb menjadi 30 hari, aspek-aspek apa saja yang bisa dijadikan titik bahasan?

- j. Untuk menjaga variasi, adakah strategi agar pembaca tidak merasa bosan membaca topik dari satu tokoh yang sama?

3.3.3 *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion merupakan teknik penelitian dimana sekelompok orang berdiskusi bersama di tempat yang sama, membahas tentang topik tertentu dan saling berinteraksi untuk menyelesaikan masalah topik tersebut (Afifyanti, 2008). Penulis memilih untuk menggunakan teknik ini agar kelompok lansia yang terlibat bisa saling memberikan opini dan pemaparan yang bisa saling melengkapi tanpa adanya jawaban yang benar atau salah, sehingga membuka perspektif yang beragam dan tidak fokus pada satu atau dua jawaban saja.

Focus Group Discussion dilakukan kepada komunitas rohani lansia di Refathering Nations Community Church. Satu kelompok akan berisikan 4 – 5 orang, bersama penulis sebagai moderator, serta satu *Pastor in Charge* yang membantu mengkomunikasikan diskusi lebih baik apabila ada lansia yang mengalami kesulitan memahami bahan diskusi. Diskusi akan fokus pada *narrative research*, yaitu mengumpulkan data mengenai cerita dan pengalaman lansia Creswell (2018). Berikut adalah instrumen pertanyaan yang akan dibawa menjadi bahan diskusi bersama para lansia:

- a. Seiring bertambahnya usia, apakah Bapak/Ibu merasa iman Bapak/Ibu semakin kuat atau malah semakin lemah?
- b. Apa saja hal-hal yang membuat Bapak/Ibu mudah khawatir atau takut?
- c. Kegiatan apa yang sering dilakukan jika sedang berada di dalam pergumulan?
- d. Apakah Bapak/Ibu memiliki kesulitan jika sedang membaca Alkitab? Seperti ukuran tulisannya yang kecil atau kata-katanya yang sulit dimengerti?

- e. Media seperti apa yang paling sering digunakan untuk mendapatkan Firman Tuhan? (misalnya: buku, YouTube, lagu rohani)
- f. Seberapa tahu Bapak/Ibu dengan kisah perjalanan Kaleb? Apakah menurut Bapak/Ibu ceritanya relevan dengan lansia?

3.3.4 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan guna menganalisis perancangan buku pedoman Kristen yang sudah ada. Penulis akan mendapati buku-buku ini di beberapa toko buku, seperti Gramedia. Dengan demikian penulis dapat menganalisis kelebihan, kekurangan dari segi konten maupun desain yang dimiliki oleh buku tersebut menggunakan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Analisa ini dilakukan agar perancangan buku yang akan dilakukan dapat lebih inovatif dan efektif, bergerak dari hal-hal yang dapat dikembangkan dari media yang sudah ada sebelumnya.

3.3.5 Studi Referensi

Studi referensi juga dipakai untuk memperoleh gambaran awal dan atau inspirasi dari media terdahulu yang sudah ada. Media dan topik tidak perlu sama dalam melakukan studi referensi. Studi referensi ini akan lebih fokus mengambil inspirasi pada perancangan media yang diinginkan dari segi desain, seperti pemilihan warna, tipografi, tata letak, dan atau ilustrasi. Proses ini akan sangat membantu penulis memiliki gambaran awal dari media yang ingin dirancang.

3.3.6 Market Validation

Setelah perancangan sudah selesai dilakukan sampai tahap terakhir, penulis perlu melakukan *market validation*. Proses ini bertujuan untuk meminta validasi dari segmentasi utama atau audiens perancangan, dan meminta pendapat dan masukan mereka, untuk memperbaiki atau memaksimalkan hasil perancangan. Penulis berencana untuk melakukan *market validation* melalui *indepth interview* bersama beberapa lansia. Berikut

adalah instrumen pertanyaan yang akan dibawa menjadi bahan diskusi ketika melakukan *in-depth interview* bersama para lansia :

- a. Ketika melihat buku, hal apa yang pertama kali mengambil perhatian Bapak/Ibu?
- b. Apa yang paling menarik di antara semua konten atau gambar atau tulisan yang terdapat dalam buku maupun sampul buku? Apa yang paling teringat?
- c. Apakah bacaan atau narasi yang ada di dalam buku mudah dipahami? Adakah bahasa atau kata yang sulit dimengerti?
- d. Apakah ukuran teks masih kelihatan? Adakah ukuran tulisan yang menyulitkan untuk dibaca atau terlalu kecil?
- e. Apakah ukuran buku nyaman untuk dipegang?
- f. Ketika mencoba menulis refleksi, apakah Bapak/Ibu kesulitan karena *space* yang sempit? Atau sudah pas?
- g. Apakah media promosi atau barang yang sekiranya cocok di pasangkan dengan buku ini? Pembatas buku?
- h. Apa hal-hal yang kira-kira bisa ditambahkan atau dikembangkan lagi?
- i. Kira-kira, dengan harga berapa Bapak/Ibu mau membeli buku ini?

